

HUBUNGAN ANTARA RELIGIUSITAS DENGAN *PSYCHOLOGICAL WELL BEING* DITINJAU DARI BIG FIVE PERSONALITY PADA SISWA SMA NEGERI 6 BINJAI

AZIZAH BATUBARA

Dosen Tetap Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Budidaya Binjai
E-mail: Azizahbatubara89@gmail.com

Abstract:

This study aims to determine the relationship between Religiosity and Psychological well being in terms of the Big Five Personality in high school students 6 Binjai. There are two hypotheses proposed in this study, namely, there is a relationship between religiosity and Psychological well being in SMA 6 Binjai students and there is a difference between Psychological well being in terms of big five personality in SMA 6 Binjai students. Analysis of the data used in this research is covariance analysis. This research was conducted at the 6th and XI high school 6 Binjai students in the 2013/2014 academic year. This sample was taken by random sampling method, with a total sample of 85 students from the total population. The analysis used is covariance analysis, because it aims to test the hypothesis of one dependent variable (y), one independent variable (x), and one covariable. Based on the analysis of the data above, it was obtained $F = 2395,290$ with a significance of $0,000$ and $p < 0.05$. Based on these results it is said that there is a relationship between religiosity and Psychological well being on the big five personality. Then obtained $F = 1.845$, sig 0.128 with $p > 0.05$ which means that there is no difference in Psychological well being among the five personality types of big five personality.

Keywords: *Psychological well being, Religiosity, Big Five Personality*

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa transisi dimana individu mengalami berbagai perubahan, mulai dari perubahan pada fisik, kognitif, psikis maupun psikososial. Perubahan fisik yang dialami remaja mulai dari perubahan tinggi dan berat badan, perubahan proporsi tubuh. Perkembangan kognitif remaja mencapai kematangan, mereka mulai memikirkan tentang apa yang diharapkan dan melakukan kritik terhadap masyarakat, orang tua, bahkan terhadap kekurangan

diri sendiri. Pemikirannya berada pada tahap operasional formal (formal operational thought), pada tahap ini anak sudah mampu berpikir secara abstrak dan hipotesis , mampu memikirkan sesuatu yang akan atau mungkin terjadi (Desmita, 2008).

Setiap remaja harus berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya, pencapai tahap ini akan berbeda pada setiap remaja. Ada remaja yang mampu menjalankan dan mencapai tahap perkembangannya dengan baik, dan tidak jarang pula remaja yang lamban bahkan gagal dalam proses pencapaian tahap perkembangannya.

Masa peralihan ini sering kali menimbulkan masalah pada remaja, bahkan tidak sedikit remaja yang melakukan perbuatan menyimpang dan mengganggu masyarakat sekitarnya, oleh karena itu remaja harus memiliki kesejahteraan psikologis (*Psychological well being*) yang baik untuk menjalankan tahap perkembangannya.

Psychological well being adalah suatu kondisi psikologis individu yang sehat ditandai dengan berfungsinya aspek-aspek psikologis positif dalam prosesnya mencapai aktualisasi diri. Ryff (1989) mengkonstruksikan aspek-aspek kesejahteraan psikologis antara lain penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, kemandirian, penguasaan lingkungan, tujuan hidup dan pengembangan pribadi. Remaja yang memiliki kesejahteraan psikologis (*Psychological well being*) yang baik akan mampu menjalankan dan mencapai tugas perkembangannya dengan baik, sebaliknya individu yang memiliki *Psychological well being* yang kurang baik akan sulit bahkan gagal untuk mencapai tahap perkembangannya.

Kehadiran *Psychological well being* dalam diri seseorang membuat ia mampu untuk menjalankan fungsi psikologisnya dengan lebih baik, termasuk dalam hal belajar dan pencapaian prestasi (Chow, 2007). Hal yang sama juga disebutkan oleh Caffo, Belaise, Forresi, dan Emilia (“Promoting activities sensitive to vulnerable life stages”) bahwa adanya *Psychological well being*

dalam diri anak memungkinkan ia untuk mengetahui potensinya, dan mengalami hidup yang lebih bermakna.

Akibat rendahnya *Psychological well being* yang dimiliki menyebabkan remaja tidak mampu untuk menyaring berbagai pengaruh buruk yang terjadi di lingkungan sekitarnya pada masa transisi ini, oleh karena itu maraknya terjadi berbagai kenakalan remaja. Hal ini terbukti dari semakin banyak pemberitaan tentang kenakalan remaja di Indonesia terutama di kota – kota besar, kenakalan remaja yang belakangan ini marak terjadi yaitu bolos sekolah, geng motor, sex pranikah, penyalahgunaan narkoba, bulliyng, minum – minuman keras, membunuh, tauran, judi, pemerkosaan dan lain sebagainya (www.Contoh Artikel Tentang Kenakalan Remaja Dan Narkoba Fanidya111.Htm).

Kenakalan yang dilakukan oleh remaja sering kali meresahkan dan merugikan masyarakat, misalnya saja maraknya geng motor, Polda metro jaya mencatat dalam kurun waktu 2012 sampai 2013 setidaknya terjadi sepuluh kasus penganiayaan dan pengeroyokan yang dilakukan oleh geng motor (<http://www.tribunnews.com/2013>). Terjadinya kenakalan remaja disebabkan oleh banyak faktor seperti kurangnya perhatian orang tua, ajakan teman, kondisi ekonomi dan lain sebagainya.

Permasalahan yang dialami oleh remaja saat ini banyak terjadi pada remaja yang sedang mengenyam pendidikan di bangku SMA, salah satunya adalah permasalahan yang terjadi di SMA Negeri 6 Binjai. SMA Negeri 6 Binjai merupakan salah satu sekolah Negeri yang terdapat di Kota Binjai, lingkungan di sekitar sekolah berada pada tingkat ekonomi menengah ke bawah. Begitu pula dengan keadaan ekonomi orang tua siswa dengan tingkat rata – rata menengah ke bawah. Pekerjaan orang tua siswa SMA Negeri 6 ini juga beragam mulai dari polisi, pedagang, kuli bangunan, kuli di pasar sampai buruh kasar lepas.

Akibat keterbatasan ekonomi ini remaja yang seharusnya mendapatkan perhatian dan pengawasan dari orang tua mereka tidak mendapatkan hal tersebut karena orang tua mereka sibuk bekerja mencari nafkah. Selain itu ketidak harmonisan di dalam keluarga juga sering menjadi pemicu kenakalan yang terjadi

pada siswa SMA Negeri 6 ini. Hal ini juga terjadi akibat kurangnya perhatian dan pengawasan dari orang tua, serta kurang berperannya guru. Kenakalan remaja yang terjadi di SMA Negeri 6 Binjai sangat marak, melalui wawancara bersama guru bimbingan konseling diperoleh data bahwa banyaknya siswa yang bolos sekolah, kabur dari rumah, kenakalan antar geng, bulliying, sex pra nikah, merokok. Hal ini terjadi akibat rendahnya *Psychological well being* yang dimiliki oleh siswa SMA Negeri 6 Binjai.

Berbagai fenomena kenakalan remaja yang terjadi di masyarakat harus segera diselesaikan, salah satu caranya yaitu membentuk *Psychological well being* yang baik pada remaja, dengan *Psychological well being* yang baik remaja akan lebih mampu mencapai tugas perkembangannya, menjaga diri dari pengaruh negatif lingkungan sekitarnya. Penelitian tentang *Psychological well being* dirasa perlu untuk membantu remaja mengatasi berbagai permasalahan, mencapai tahap perkembangan, dan meningkatkan kesehatan psikologis pada remaja.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya *Psychological well being*, yaitu faktor Demografis : usia, jenis kelamin dan status sosial ekonomi, dukungan sosial, kompetensi pribadi, religiusitas, dan kepribadian. Lima faktor ini perlu diperhatikan untuk menumbuhkan *Psychological well being* pada remaja (Liputo, 2009). Status sosial ekonomi salah satu faktor yang mempengaruhi *Psychological well being*, keadaan ekonomi rata – rata siswa di SMA Negeri 6 Binjai cukup memprihatinkan, karena tuntutan perubahan zaman dan rendahnya *Psychological well being* yang dimiliki sehingga mereka tidak mampu menahan diri untuk mencapai perubahan modernisasi yang terjadi. Banyak siswa yang rela mengerjakan pekerjaan yang seharusnya dihindari oleh remaja demi memenuhi kebutuhannya untuk membeli sesuatu yang sebenarnya tidak begitu ia butuhkan, seperti membeli gadget yang harganya tidak murah.

Dukungan sosial dan kompetensi pribadi remaja pun sangat mempengaruhi dalam mencapai tahap perkembangan, karena rayuan dari lingkungan sosialnya seringkali remaja yang kurang mampu merasa iri dengan teman yang lebih darinya. Akibat keadaan ini remaja merasa tidak sejahtera secara psikologis,

merasa ada saja yang kurang ketika ia belum bisa mencapai sesuatu yang dimiliki orang lain. Lingkungan keluarga sangat dibutuhkan dalam mencapai *Psychological well being* pada remaja agar mereka merasa di hargai sebagai individu yang utuh, akan tetapi sering kali mereka malah dikucilkan ketika tidak mampu melakukan apa yang dilakukan oleh orang lain.

Selain beberapa faktor diatas, religiusitas juga merupakan faktor yang mempengaruhi *Psychological well being* pada remaja. Kenakalan remaja juga bisa dipengaruhi oleh religiusitas remaja. Diasumsikan jika remaja memiliki religiusitas rendah maka tingkat kenakalannya tinggi artinya dalam berperilaku tidak sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya dan sebaliknya semakin tinggi religiusitas maka semakin rendah tingkat kenakalan pada remaja artinya dalam berperilaku sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya karena ia memandang agama sebagai tujuan utama hidupnya sehingga ia berusaha menginternalisasikan ajaran agamanya dalam perilakunya sehari-hari (Andisty & Ritandiyono 2008: 173) dan semua ajaran agama mengajak umatnya untuk bersyukur, ketika remaja sudah mampu bersyukur maka ia akan memiliki *Psychological well being*.

Selain itu juga Darajat (dalam Ghofron dan Risnawita, 2010) mengemukakan bahwa pada masa remaja mulai ada keragu-raguan terhadap kaidah-kaidah akhlak dan ketentuan-ketentuan agama. Mereka tidak mau lagi menerima ajaran-ajaran agama begitu saja seperti pada masa kanak-kanak, bahkan apa yang telah didapatkan dahulu pada masa remaja sudah mulai ada keraguan, karena pada masa ini remaja sudah berfikir kritis.

Adanya hubungan antara religiusitas dan *Psychological well being* sejalan dengan teori yang disampaikan oleh Ellison (Maulina, 2012) yang menjelaskan adanya korelasi antara religiusitas dengan *Psychological well being*, dimana pada individu dengan religiusitas yang kuat, lebih tinggi tingkat *Psychological well being*nya dan semakin sedikit dampak negatif yang dirasakan dari peristiwa traumatik dalam hidup. Penelitian yang mendukung hal ini dilakukan oleh Lovi nger dan Spero (Maulina, 2012) yang menyatakan bahwa komitmen religius mempunyai hubungan dengan salah satu dimensi *Psychological well being* yaitu

hubungan positif dengan orang lain. Semakin baik komitmen religius seseorang maka semakin baik pula tingkat hubungan dengan lingkungannya karena dengan berbagai aktivitas keagamaan maka dapat meningkatkan rasa solidaritas kelompok dan memperkuat ikatan kekeluargaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berjenis penelitian kuantitatif yang merupakan metode tradisional oleh karena metode ini sudah cukup lama digunakan sehingga sudah mentradisi sebagai metode untuk penelitian (Sugiyono, 2008). Metode ini sebagai metode ilmiah karena telah memenuhi kaidah-kaidah ilmiah yaitu kongkrit/ empiris, obyektif, terukur, rasional, dan sistematis. Metode kuantitatif dalam penelitian ini bersifat non eksperimental karena data penelitian berupa angka-angka, dianalisis menggunakan statistic dan tidak melakukan kontrol terhadap terhadap variable penelitian (Kerlinger, 2000). Tujuan penelitian dekriptif ini adalah untuk membuat (deskripsi) secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu (Sumadi, 2003). Melalui rancangan penelitian ini diharapkan akan diketahui gambaran *Psychological well being* dan religiusitas ditinjau dari big five personality. Teknik analisis data untuk mengungkapkan hubungan antara religiusitas dengan *Psychological well being* ditinjau dari big five personality. Analisis data penelitian ini menggunakan anacova dengan teknik analisis multivariat.

Populasi bukan hanya manusia, tetapi juga obyek dan benda-benda alam yang lain. Populasi tidak hanya jumlah subyek/obyek yang diteliti akan tetapi didalamnya terdapat sifat/karakteristik yang dimiliki oleh subyek/obyek yang diteliti. Satu orang juga dapat menjadi populasi, karena satu orang memiliki berbagai karakteristik. Karena populasi sangat luas, maka diperlukan adanya spesifikasi populasi dalam suatu penelitian. Agar penelitian tersebut berjalan sistematis dan sesuai prosedur, tiga hal yang perlu dilakukan untuk membuat batasan populasi yaitu isi, cakupan dan waktu.

Populasi dalam penelitian ini adalah Siswa Sekolah Menengah Atas T.A 2013-2014. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa tahun ajaran 2013 – 2014

dengan rentang usia 15 sampai 17 tahun. Dari beberapa jenis teknik sampling yang ada, maka penelitian ini menggunakan teknik random sampling atau sampel acak. Teknik sampling ini diberi nama demikian karena di dalam pengambilan sampelnya, peneliti “mencampur” subjek-subjek di dalam populasi, sehingga semua subjek dianggap sama. Dengan demikian, maka peneliti memberi hak yang sama kepada setiap subjek untuk memperoleh kesempatan (chance) dipilih menjadi sampel. Oleh karena hak setiap subjek sama, maka peneliti terlepas dari perasaan ingin mengistimewakan satu atau dua beberapa subjek untuk menjadikan sampel (Arikunto, 2006). Teknik pengambilan sampel ini menggunakan metode random sampling, pengambilan sampel pada metode ini dipilih secara acak.

Tabel 1: Jumlah Sampel

No	Kelas	Jumlah Siswa	Persentase	Jumlah Sampel
1.	X	171 siswa	25 %	43 orang
2.	XI IPA	92 siswa	25 %	23 orang
3.	XI IPS	77 siswa	25 %	19 orang
	Jumlah	340 siswa		85 orang

INSTRUMEN PENELITIAN

a. Metode Wawancara

Wawancara terbagi kedalam beberapa jenis wawancara yaitu, wawancara terstruktur, wawancara semiterstruktur dan wawancara tak terstruktur. Penelitian ini menggunakan metode wawancara tak terstruktur yaitu peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan adalah berupa garis – garis besar permasalahan yang akan ditanyakan, dalam penelitian ini tentang religiusitas, *Psychological well being*, big five personality. Wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui data awal tentang religiusitas, *Psychological well being*, big five personality.

b. Metode Skala

Pada penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan adalah skala. Skala merupakan sejumlah pernyataan tertulis yang berupa konstruk atau konsep psikologis yang menggambarkan aspek kepribadian individu, dan pertanyaan pada skala merupakan stimulus yang tertuju pada indikator perilaku guna memancing jawaban yang merupakan refleksi dari keadaan diri subjek (Azwar, 2009). Skala sikap yang dipakai dalam penelitian ini adalah skala sikap model Likert dan menggunakan 4 skala berkontinum (SS, S, TS, STS).

VARIABEL PENELITIAN

Adapun variabel yang menjadi objek penelitian pada penelitian ini adalah:

- a. Variabel bebas (independent variable), adalah merupakan variabel yang mengakibatkan terjadi perubahan pada variabel lain yang biasa disebut variabel terikat. Variabel bebas pada penelitian ini yaitu Religiusitas dan Big Five Personality.
- b. Variabel terikat (dependent variable), adalah variabel yang berubah karena dipengaruhi oleh variabel bebas. Pada penelitian ini variabel bebas yaitu *Psychological well being*.

TEKNIK ANALISIS DATA

1. Uji Normalitas, Uji asumsi normalitas menggunakan teknik statistik non parametric one sample Kolmogrov-Smirnov. Kaidah yang digunakan adalah jika $p > 0,05$ maka sebarannya normal, sebaliknya jika $p < 0,05$ maka sebarannya tidak normal (Hadi, 2000).
2. Uji Linieritas, Uji linieritas dapat pula untuk mengetahui taraf penyimpangan dari linieritas hubungan tersebut. Adapun kaidah dalam uji linieritas hubungan apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka variable linier, dan apabila linierity $p < 0,05$ ($\text{sig} < \alpha(0,05)$) maka hubungan dinyatakan linier atau bila nilai deviant for linierity $p > 0,05$ maka hubungan dinyatakan linier.

3. Uji Homogenitas, Uji homogenitas dimaksudkan untuk memperlihatkan bahwa dua atau lebih kelompok data sampel berasal dari populasi yang memiliki variansi yang sama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hipotesis pertama dalam penelitian ini ingin melihat hubungan antara religiusitas dan *Psychological well being* pada big five personality, melalui analisis data diperoleh $F = 2395,290$ dengan signifikansi 0,000 dan $p < 0,05$. Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan antara religiusitas dan *Psychological well being* pada big five personality.

Hasil penelitian ini dipertegas dengan penelitian yang dilakukan oleh Ellison (Maulina, 2012) yang menjelaskan adanya korelasi antara religiusitas dengan *Psychological well being*, pada tipe kepribadian, dimana pada individu dengan religiusitas yang kuat, lebih tinggi tingkat *Psychological well being*nya dan semakin sedikit dampak negatif yang dirasakan dari peristiwa traumatik dalam hidup.

Salah satu faktor yang mempengaruhi *Psychological well being* pada seseorang adalah religiusitas. Nashori dan Muslim (2007) menjelaskan bahwa orang yang religius akan mencoba selalu patuh terhadap ajaran-ajaran agamanya, selalu berusaha mempelajari pengetahuan agama, menjalani ritual agama, meyakini doktrin – doktrin agamanya dan merasakan pengalaman-pengalaman beragama, sehingga akan lebih mampu dalam memaknai setiap kejadian secara positif dan hidupnya lebih bermakna serta terhindar dari stress.

Agar seorang siswa dapat mencapai suatu kondisi *psychological well being*, maka diperlukan religiusitas untuk membantu dalam menyelesaikan suatu masalah yang sedang dihadapi untuk mencapai suatu kesejahteraan psikologis. Apabila seorang siswa memiliki religiusitas yang baik, maka dalam menghadapi permasalahan yang sedang terjadi akan menyikapinya sesuai dengan ajaran agamanya. Penelitian Ellison (dalam Taylir, 1995) menyatakan, bahwa agama mampu meningkatkan *Psychological well being* dalam diri seseorang. Hasil

penelitian ini menunjukkan bahwa individu yang memiliki kepercayaan agama yang kuat memiliki kepuasan hidup yang tinggi.

Faktor-faktor yang mempengaruhi *psychological well-being* antara lain: latar belakang budaya, kelas sosial (Ryff, 1995), tingkat ekonomi dan tingkat pendidikan (Ryff, 1995; Mirowsky dan Ross, 1999), kepribadian (Schmutte dan Ryff, dalam Keyes, Ryff, dan Shmotkin, 2002), pekerjaan, pernikahan, anak-anak, kondisi masa lalu seseorang terutama pola asuh keluarga, kesehatan dan fungsi fisik, serta faktor kepercayaan dan emosi (Mirowsky dan Ross, 1999), jenis kelamin (Calhoun, Acocella, dan Turner dalam Chamberlain dan Zika, 1992), serta religiusitas (dalam Pargament, 2001; Chamberlain dan Zika, 1992, Comptom, 2001). Hipotesis ke dua ingin melihat *Psychological well being* pada big five personality, berdasarkan tabel 13 diperoleh $F = 1,845$, sig 0,128 dengan $p > 0,05$ yang berarti bahwa tidak ada perbedaan *Psychological well being* diantara ke lima tipe kepribadian big five personality.

Penelitian ini dipertegas dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati (2010), faktor yang mempengaruhi *Psychological well being* adalah kepribadian, dengan kelebihan dan kekurangan kepribadian masing-masing remaja mampu menyelesaikan masalahnya dan memiliki *Psychological well being* dengan cara yang berbeda – beda sesuai dengan kepribadiannya. Menurut Hadrian jika dicermati sikap dan perilaku siswa, ternyata kepribadian mereka sangat beragam, dan inilah yang disebut "kepribadian" yang merupakan ciri khas seseorang yang membedakan dengan orang lain (Nurhayati, 2010).

Pada penelitian yang dilakukan oleh penelitian yang dilakukan oleh Paul & Costa (1991) diperoleh bahwa neuroticism secara negatif terkait pada kesejahteraan, yang berarti semakin tinggi neuroticism maka semakin rendah *Psychological well beingnya* begitu pula sebaliknya. Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Siegler & Beverly (2000) menunjukkan bahwa daerah neuroticism dari NEO PI-R berkorelasi dengan well-being (berdasarkan faset-faset Ryff, C. D) dan dinyatakan signifikan. Individu yang memiliki tingkat neuroticism yang tinggi adalah kepribadian yang mudah mengalami kecemasan, rasa marah, depresi, dan memiliki kecenderungan emotionally reactive (Joomla, 2009).

Dengan gambaran kepribadian seperti ini, seseorang akan sulit mencapai suatu kesejahteraan psikologis, karena psychological well-being adalah suatu keadaan dimana individu mampu menerima dirinya apa adanya, mampu membentuk hubungan yang hangat dengan orang lain, memiliki kemandirian terhadap tekanan sosial, mampu mengontrol lingkungan eksternal, memiliki arti dalam hidup, serta mampu merealisasikan potensi dirinya secara terus menerus. Akan tetapi pada tipe kepribadian ini juga tidak menutup kemungkinan memiliki *Psychological well being* yang tinggi jika dikontrol oleh religiusitas yang dimiliki individu. Kecemasan, depresi pada tipe kepribadian ini dapat diminimalisir oleh religiusitas yang dimiliki dan selanjutnya dapat membentuk *Psychological well being*.

Seseorang yang memiliki tingkat extraversion yang tinggi dapat lebih cepat berteman daripada seseorang yang memiliki tingkat extraversion yang rendah. Extraversion mudah termotivasi oleh perubahan, variasi dalam hidup, tantangan dan mudah bosan. Sedangkan orang-orang dengan tingkat ektraversion rendah cenderung bersikap tenang dan menarik diri dari lingkungannya (Joomla, 2009). Dengan gambaran kepribadian seperti ini, disaat seseorang memiliki masalah maka dengan emosi positifnya ia dapat mengontrol emosi. Begitu pula dengan tingkat motivasi yang tinggi dalam bergaul, memudahkan ia untuk berbagi dalam menyelesaikan masalah. Hal ini sangat mendukung untuk berpengaruh positif bagi kesejahteraan psikologisnya. Disebutkan oleh Ryff (1989) individu dengan *Psychological well being* yang baik akan memiliki kemampuan untuk memilih dan menciptakan lingkungan yang sesuai dengan kondisi fisik dirinya. Dengan kata lain, ia mempunyai kemampuan dalam menghadapi kejadian-kejadian di luar dirinya.

Openness mempunyai ciri mudah bertoleransi, kapasitas untuk menyerap informasi, menjadi sangat fokus dan mampu untuk waspada pada berbagai perasaan, pemikiran dan impulsivitas. Seseorang dengan tingkat openness yang tinggi digambarkan sebagai seseorang yang memiliki nilai imajinasi, broadmindedness, dan a world of beauty. Sedangkan seseorang yang memiliki tingkat openness yang rendah memiliki nilai kebersihan, kepatuhan, dan

keamanan bersama, kemudian skor openness yang rendah juga menggambarkan pribadi yang mempunyai pemikiran yang sempit, konservatif dan tidak menyukai adanya perubahan. Seseorang dengan kepribadian ini, akan mudah menyesuaikan diri saat dihadapkan pada suatu permasalahan karena salah satu ciri dari kepribadian ini ialah kesediaan melakukan penyesuaian pada situasi baru. Hal ini bisa menjadi salah satu jalan untuk mencapai kesejahteraan psikologis.

Agreeableness dapat disebut juga social adaptability atau likability yang mengindikasikan seseorang yang ramah, memiliki kepribadian yang selalu mengalah, menghindari konflik dan memiliki kecenderungan untuk mengikuti orang lain. Tipe ini mudah menyelesaikan konflik yang dialaminya dan ramah terhadap lingkungan sekitarnya sehingga dapat berpengaruh positif terhadap *Psychological well being*.

Seseorang conscientious memiliki nilai kebersihan dan ambisi. Orang-orang tersebut biasanya digambarkan oleh teman-teman mereka sebagai seseorang yang well-organized, tepat waktu, dan ambisius. Conscientiousness mendeskripsikan kontrol terhadap lingkungan sosial, berpikir sebelum bertindak, menunda kepuasan, mengikuti peraturan dan norma, terencana, terorganisir, dan memprioritaskan tugas. Adanya kontrol terhadap lingkungan dan berfikir sebelum bertindak akan menjauhkan diri dari munculnya masalah sehingga dapat berpengaruh positif pada kesejahteraan psikologis.

Big five personality memiliki ciri khusus pada setiap tipenya, neuroticism, extraversion, agreeableness, conscientiousness, openness to experience. Individu yang memiliki tipe kepribadian masing – masing tipe ini memiliki sikap dan perilaku yang berbeda satu sama lain, kepribadian yang mereka miliki mendukung terciptanya *Psychological well being*. Melalui masing – masing ciri kepribadian tersebut seharusnya memiliki perbedaan untuk *Psychological well being*, akan tetapi melalui penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 6 Binjai tidak terdapat perbedaan pada ke lima tipe kepribadian dalam *Psychological well being*. Meskipun kepribadian berpengaruh terhadap *Psychological well being*, akan tetapi tidak ada perbedaan antara kepribadian yang satu dengan yang lainnya dalam mencapai *Psychological well being*.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada Bab IV, maka dapat disimpulkan:

1. Berdasarkan penelitian ini diperoleh $F = 2395,290$ dengan signifikansi $0,000$ dan $p < 0,05$. Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan antara religiusitas dan *Psychological well being* pada big five personality.
2. Melalui penelitian yang dilakukan diperoleh bahwa tidak terdapat perbedaan *Psychological well being* pada masing – masing tipe kepribadian big five siswa SMA Negeri 6. Hal ini dibuktikan $F = 1,845$, sig $0,128$ dengan $p > 0,05$ yang berarti bahwa tidak ada perbedaan *Psychological well being* diantara ke lima tipe kepribadian big five personality.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelia, Cindy Inge. 2012. Peran Dimensi Kepribadian Big Five Terhadap Penyesuaian Psikologis Pada Mahasiswa Indonesia Yang Studi Keluar Negeri. *Jurnal Psikologia-online*, 2012, Vol. 7, No. 2. Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Alwisol. 2008. *Psikologi Kepribadian*. Malang : UMM Press.
- Amawidyati, Sukma Adi Galuh dkk. 2012. Religiusitas dan Psychological Well-Being Pada Korban Gempa. *Jurnal Psikologi Vol 34 No 2*. Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Arifin, Bambang Syamsul. 2008. *Psikologi Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arifin, Zainul dkk. 2013. *Hubungan Antara Orientasi Religius, Locus Of Control Dan Psychological well being Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri*
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, Saifuddin. 2007. *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Azwar, Saifuddin. 2009. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Batuabara, Azizah. 2011. *Hubungan Komitmen Religius Dengan Kebermaknaan Hidup*

- Chamberlain, K & Zika.S. 1992. *Religiosity, Meaningin Life, & Psychological Well-Being. Dalam Schumaker J.F. Religion and Mental Health*. New York: Oxford University Press.
- Desmita. 2006. *Psikologi Perkembangan*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Drajat, Z. 1991. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta : Bulan Bintang.
- Fanidya, *Kenakalan Remaja dan Narkoba*, Online. <http://www.tribunnews.com> diakses tanggal 13 Mei 2013.
- Ghufron, M Nur & Rini Risnawati. 2010. *Teori-teori Psikologi*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media Group.
- Jalaluddin. 2007. *Psikologi Agama*. Edisi Revisi 10. Jakarta : Rajawali Press.
- John, O. P., & Srivastava, S.1999. The Big-Five trait taxonomy: History, measurement, and theoretical perspectives. In L. A. Pervin & O. P. John (Eds.). *Handbook of personality: Theory and research* (Vol. 2, pp. 102–138). New York: Guilford Press.
- Kasiram, M. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif*. Malang: UIN Malang Press.
- Kumalasari, Citra Ayu. 2010. Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan *Psychological well being* Siswa Di Sekolah Menengah Atas Diponegoro Tulungagung. *Skripsi*. Fakultas Psikologi UIN MALIKI. Malang.
- Liputto, Salahuddin. 2009. Pengaruh Religiusitas Terhadap *Psychological well being* Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Malang. *Jurnal Digital Library UIN Malang*. Malang : Fakultas Psikologi UIN Malang.
- Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN MALIKI Malang. *Skripsi*. Malang: Fakultas Psikologi UIN MALIKI Malang.
- Maulana Malik Ibrahim Malang. *Jurnal Nitro Profesional*. Malang.
- Maulina, Sety Indah. 2012. Hubungan Antara Religiusitas Dengan *Psychological well being* Pada Lansia. *Skripsi*. Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma. Jakarta.
- Misero, Pricillia Susan dkk. 2012. Adjustment Problems Dan *Psychological well being* Pada Siswa Akseleran (Studi Korelasional Pada Smpn 19 Jakarta Dan Smp Labschool Kebayoran Baru). *Jurnal Psikologi Pitutur* Vol 1 No.1. Jakarta.
- Nashori, F dan Muslim. Religiusitas dan Kebahgiaan Otentik (Authentic Happines) Mahasiswa. *Jurnal Psikolog Proyeksi*, Vol.2, No 2
- Nasikhah, Duratun dkk. 2013. Hubungan Antara Tingkat Religiusitas Dengan Perilaku Kenakalan Remaja Pada Masa Remaja Awal. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan* Volume 02, No. 01 Februari. Fakultas Psikologi Universitas Airlangga. Surabaya.

- Nurhayati, Hasma. 2010. Pengaruh Big Five Personality Terhadap *Psychological well being* Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Madiun. *Jurnal Psikoislamika*. Malang : UIN Malang Press.
- Palupi, Atika Oktaviani. 2013. *Pengaruh Religiusitas Terhadap Kenakalan REMAJA Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 02 Slawi Kabupaten Tegal*. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Semarang. Semarang.
- Palupi, Eva. 2008. *Psychological Well Being Pada Lansia*. Eva palupi Blogspot.com.
- Rahayu, Sri. 2008. Hubungan Antara Religiusitas Dengan Kematangan Emosi Pada Siswa SMU Institut Indonesia I Yogyakarta. *Jurnal Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*. Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Yogyakarta.
- Sari, Dian Putri Permata. 2005. *Psychological well being Lansia Yang Berstatus Duda Pasca Kematian Pasangan*. *Skripsi*. Surabaya : Fakultas Psikologi Universitas Erlangga.
- Sari, Liza Mega Fitriya. 2013. Tingkat Religiusitas Dengan Kecemasan Menghadapi Menopause. *Jurnal Online Psikologi* Vol. 01 No. 02. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang. Malang.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R & D*. Bandung: Alfabetha.
- Suryabrata, Sumadi. *Metode Penelitian*. Jakarta: Rajawali Press. Suryabrata, Sumadi. 2003. Psikologi Kepribadian. Jakarta : Raja Grafindo.
- Widuri, Erlina Lestyanti. 2010. Kepribadian Big Five Dan Strategi Regulas Emosi Ibu Anak ADHD. *Jurnal Humanitas Vol VII No.2*. Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan. Yogyakarta.
- Wulandari, Nurul. 2013. Hubungan Antara The Big Five Personality Dengan Sikap Terhadap Seks Pranikah Pada Remaja. *Skripsi*. Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma. Jakarta.